

26

**TEKNIK PENERJEMAHAN ELIPSIS NOMINA DALAM NOVEL ANNE OF
GREEN GABLES KARYA LUCY MONTGOMERY DARI BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA**

Rita Amalia Roostina

Guru SMP Negeri 14 Bekasi

(Naskah diterima: 10 Juni 2018, disetujui: 26 Juli 2018)

Abstract

This research is intended to analyse translation technic of noun elliptic at Anne of Green Gables Novel, a work of Lucy Montgomery, English to Indonesian. This research uses descriptive qualitative approach, further uses inductive content analytical method. Validity on this research are verified by its credibility, transferability, dependability and confirmability. This research reveals 127 kinds of noun elliptics in which 69 deictic, 46 numerative and 12 ephitets elliptics. Furthermore, these numbers of elliptical are used three category of translation techniques. There are 5 types of single translation, 3 types of double translation and 2 types of triple translation. These findings would be helpful for education especially teachers and translators.

Key Words: *translation, treanslation techniques, elliptical noun.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan elipsis nomina dalam novel Anne of Green Gables karya Lucy Montgomery dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bermetode analisis isi induktif. Keabsahan data penelitian melalui pemeriksaan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Penelitian ini mengungkap 127 jenis elipsis nomina yang terdiri atas 69 elipsis deictic, 46 elipsis numerative dan 12 elipsis ephitet. Lebih lanjut sejumlah elipsis tersebut ditemukan 3 kategori teknik penerjemahan antara lain 5 varian teknik dalam kategori teknik penerjemahan tunggal, 3 varian teknik penerjemahan kuplet, dan 2 varian teknik penerjemahan triplet. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi kemajuan guru atau dosen maupun penerjemah.

Kata Kunci: penerjemahan, teknik penerjemahan, elipsis nomina.

I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan komunikasi, bahasa merupakan sarana terpenting yang digunakan untuk berbagi informasi. Namun, setiap suku bangsa di dunia memiliki bahasa yang berbeda satu sama lainnya yang menjadi penghambat proses komunikasi tersebut. Untuk itulah dibutuhkan suatu sarana untuk menjembatani perbedaan bahasa tersebut. Robinson (2003:1) mengungkap bahwa kebutuhan tersebut mendorong timbulnya kegiatan penerjemahan. Asumsi kebanyakan orang mengira proses penerjemahan merupakan suatu proses sesederhana mentransformasi kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Thriveni (2004:1) dengan tegas menyatakan penerjemahan merupakan menemukan cara untuk menyatakan suatu hal dalam bahasa lain.

Penerjemahan dalam prosesnya melibatkan dua bahasa berikut dengan sistem ketatabahasaan dan kebudayaan yang mengikat. Mosleh Habibullah (2015) menemukan kekurangan mahasiswa penerjemah dalam penerjemahan yang disebabkan karena faktor penguasaan kosakata, frasa, idiom, dan kekurangan faktor penggunaan prinsip-prinsip gramatikal dari bahasa sumber (BSu).

Robinson (2003:7) mengutarakan hasil terjemahan yang baik haruslah mampu mengupayakan tercapainya kesepadan pemahaman pembaca teks sumber dan teks sasaran atas pesan yang disampaikan oleh sebuah teks. Penilaian terhadap baiknya suatu hasil terjemahan dapat ditinjau melalui dua sisi, yakni dari sisi semantik (makna) dan benar dari struktur bahasa yang digunakan. Untuk mencapai hal tersebut, seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta menguasai berbagai teknik, prosedur maupun strategi di dalam menerjemahkan yang dapat membantunya menemukan padanan kata, frasa, klausa dan kalimat untuk menghasilkan sebuah teks terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca teks sasaran.

Salah satu masalah yang perlu diperhatikan oleh penerjemah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ialah penerjemahan frasa nomina dan frasa verbal. Jika dibandingkan dengan frasa nomina Indonesia, frasa nomina Inggris relatif lebih komplek. Penerjemahan frasa nomina yang mengalami elipsis tentunya menjadi jauh lebih rumit. Oleh sebab itu, penerjemahan elipsis nomina memerlukan kelihaihan dan ketelitian

yang cukup tinggi dari seorang penerjemah untuk dapat menangkap bagian yang dilesapkan di dalam teks sumber (TSu) dan kemampuan untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya secara utuh kedalam teks sasaran (TSa) tanpa menimbulkan ketaksaan atau ketidakjelasan makna hasil terjemahan.

Novel *Anne of Green Gables* merupakan salah satu novel klasik yang ditulis oleh Lucy M. Montgomery dalam bahasa Inggris dan telah dialihbahasakan ke dalam lebih dari 50 bahasa termasuk bahasa Indonesia. Alasan tersebut di atas memancing rasa penasaran penulis untuk menganalisis kepiawaian penerjemah di dalam menerjemahkan bentuk-bentuk elipsis nomina yang terdapat dalam novel *Anne of Green Gables*.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Penerjemahan

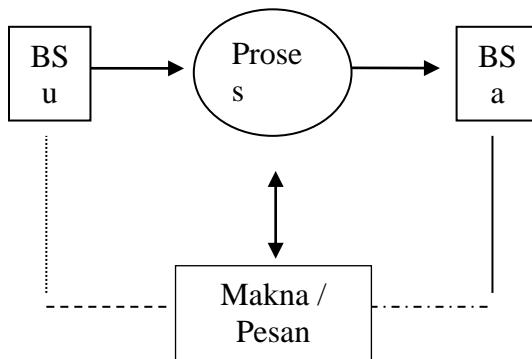
Catford (1965:20); Nida& Taber (1969) berpendapat penerjemahan merupakan penggantian bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Bassnet-McGuire (1980:2) menambahkan tujuan dalam mengartikan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran berupa (1) meyakinkan kesamaan makna luar dari kedua bahasa dan (2) mempertahankan

sepadan mungkin susunan kestrukturran bahasa sumber terhadap bahasa sasaran. Oleh karena itu, proses penggantian teks sasaran dilakukan dengan mempertimbangkan struktur sintaksis, sintagmatik, leksikal, morfem yang bebeda dari system bahasa lainnya.

Bagaimanapun, sebuah teks dibangun atas kata, frasa, klausa dan kalimat yang saling berkait satu sama lain secara padu. Keterpaduan antar bagian-bagian teks tersebut tidak terlepas dari adanya peran piranti kohesi di dalamnya. Kohesi merupakan perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian teks lainnya. Salah satu piranti kohesi yang banyak kita jumpai baik dalam teks lisan maupun teks tertulis adalah elipsis atau lesapan. Elipsis berfungsi pada kondisi penggabungan dua klausa baik secara subordinatif maupun secara koordinatif yang dapat mengakibatkan terdapatnya dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redundansi dari segi informasi. Keberadaan elipsis sebagai pengganti pengulangan informasi tetap muncul dalam proses pemahaman konten teks.

2.2 Teknik Penerjemahan

Penerjemahan yang baik perlu mengupayakan tercapainya kesepadan baik dalam hal makna maupun bentuk, namun tidaklah dilarang untuk mengadakan sedikit perubahan bentuk mengingat pesan yang disampaikan melibatkan dua bahasa yang memiliki sistem yang berbeda. Larson (dalam Simatupang,:42) berpendapat bahwa terjemahan juga mengenal gradasi yang dapat digambarkan pada sebuah garis yang bergerak dari yang paling harfiah sampai kepada terjemahan yang sangat bebas. Larson menambahkan bahwa ada dua jenis terjemahan, yaitu: Pertama, *form-based translation*; terjemahan ber-dasarkan bentuk yang mencoba untuk mengikuti bentuk BSu. Terjemahan ini dikenal sebagai *literal translation*. Sedangkan yang kedua adalah *meaning-based translation*; terjemahan berdasarkan makna (*meaning-based translation*) yang berusaha untuk mengkomunikasikan makna BSu ke dalam bentuk yang natural BSa (bahasa sasaran), terjemahan ini dikenal sebagai *idiomatic translation*. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa elemen utama dari penerjemahan adalah BSu, BSa dan makna/pesan. Perhatikan diagram berikut ini



Kridalaksana (dalam Nababan, 2003) menambahkan ada tiga tahapan yang dilakukan seorang penerjemah, yakni analisis teks BSu, pengalihan pesan dan restrukturisasi. Pada tahapan analisis teks BSu, penerjemah dituntut memahami unsur intralinguistik dan esktralinguistik melalui kegiatan membaca teks melalui kotekstual dan kontekstual. Apabila tahapan analisis telah dilakukan, penerjemah kemudian menemukan padanan kata yang tepat dari BSu ke BSa. Selanjutnya, padanan kata yang telah diungkap, penerjemah selaraskan dengan menggunakan stilistika BSa, (pembaca atau pendengar).

Molina dan Albir (2013) memaparkan 18 teknik penerjemahan sebagai berikut: **Adaptasi** (*adaptation*) merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur

budaya tersebut akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantikan dengan ungkapan *seputih kapas*, bukan *seputih salju* karena salju tidak dikenal dalam bahasa sasaran.

Amplifikasi (*amplification*) merupakan teknik penerjemahan dengan cara mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Kata *Ramadan*, misalnya diparafrase menjadi *Bulan puasa masyarakat muslim*. Teknik ini mirip dengan teknik *addition*, atau *gain*.

Peminjaman (*borrowing*) merupakan teknik penerjemahan dengan cara meminjam kata atau ungkapan dalam bahasa sumber. Teknik peminjaman dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*) seperti kata *honeymoon* dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *honeymoon* dalam bahasa sasaran, sedangkan peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) seperti kata *effective* yang diterjemahkan menjadi efektif.

Calque merupakan teknik penerjemahan yang menekankan penerjemahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara literal. Contoh: *secretariat general* yang diterjemahkan menjadi *sekretaris jendral*. Interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran adalah ciri khas teknik *calque*.

Kompensasi (*compensation*) adalah teknik penerjemahan dengan cara memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistika bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi *Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya*.

Deskripsi (*description*) merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan untuk menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru*.

Kreasi diskursif (*discursive creation*) merupakan teknik penerjemahan yang dimaksudkan untuk menampilkan kesepadan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan pada penerjemahan judul buku atau judul film. Contoh: judul buku *Si Malin kundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son si Malinkundang*.

Kesepadan lazim (*established equivalent*) yaitu teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh: penggunaan

kata *efektif* dan *efisien* lebih lazim digunakan daripada kata *sangkil* dan *mangkus*.

Generalisasi (*generalization*) yaitu teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral, seperti kata *penthouse*, yang diterjemahkan menjadi *tempat tinggal*, dan *becak* yang diterjemahkan menjadi *vehicle* (subordinat ke superordinat). **Amplifikasi linguistik** (*linguistic amplification*) yakni teknik penerjemahan yang penerapannya dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim digunakan dalam pengalihbahasaan secara konsektif atau dalam sulih suara (*dubbing*).

Kompresi linguistik (*linguistic compression*) merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) yaitu teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara menerjemahkan ungkapan secara kata demi kata. Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi ‘Saya akan menelpon Anda’.

Modulasi (*Modulation*) merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau structural. Misalnya, kalimat *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi ‘Anda akan menjadi seorang ayah’. Contoh lainnya adalah kalimat *I cut my finger* diterjemahkan menjadi ‘Jariku tersayat’ bukan Aku memotong jariku.

Partikularisasi (*particularization*) yaitu teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara lebih konkrit atau presisi. Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi *helicopter* (superordinat ke subordinat).

Reduksi (*reduction*) merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara memadatkan suatu informasi dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh: *the month of fasting* dipadatkan menjadi *Ramadhan*. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (omission, deletion, atau subtraction) atau implisitasi. Dengan kata lain informasi yang eksplisit dalam bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.

Substitusi (*substitution*) adalah suatu teknik

penerjemahan yang menekankan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu isyarat menaruh tangan di dada diterjemahkan Terima kasih.

Transposisi (transposition) adalah teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran yang terbagi ke dalam pergeseran kategori, struktur dan unit. Pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata bahasa sumber ke dalam bahasa Sasaran. Pergeseran kategori ini dapat bersifat wajib (*obligatory*) mau pun bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas dilakukan dalam hal memberi penekanan terhadap topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistika penerjemah.

Contoh: Pergeseran dari Nomina ke Verba

BSa: We had a very long *talk*

BSu: Kami *berbicara* lama sekali

Pergeseran struktur lazim diterapkan manakala struktur bahasa sumber dan struktur bahasa Sasaran berbeda. Oleh sebab itu, pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia penerjemah wajib melakukan pergeseran struktur sebab kedua

bahasa tersebut memiliki struktur yang berbeda. Pergeseran struktur ini dilakukan untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.

Contoh: MD → DM

BSa: Beautiful woman

BSu: Wanita cantik

Contoh: Kata *children* diterjemahkan menjadi frasa *anak kecil*

Variasi (*variation*) adalah teknik penerjemahan yang penerapannya dilakukan dengan cara mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tonal, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

2.3 Elipsis Nomina

Penggunaan elipsis dalam komunikasi lisan maupun tulisan seringkali dijumpai. Nord (1991:151-155) mengatakan menghilangkan satu kata atau lebih dalam kalimat untuk menghindari pengulangan sehingga dilihat secara fisik strukur kalimat tampak tidak lengkap. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redundansi dari segi informasi.

Penggunaan bentuk elipsis dimaksudkan untuk menghilangkan pengulangan sehingga tercipta suatu kepaduan wacana. Elipsis dapat terjadi pada bagian-bagian tertentu dalam kalimat, salah satunya adalah pada frasa nomina. Elipsis nomina merupakan elipsis dalam kelompok nomina. Elipsis nomina terjadi manakala dalam suatu kelompok nomina, nomina inti mengalami lesapan dan fungsi nomina inti diisi oleh kata lain yang merupakan modifier (penjelasnya) yang mendahului atau mengikutinya secara berturut-turut, yang disebut sebagai *Premodifier* dan *Postmodifier* dari nomina inti tersebut, maka frasa nomina tersebut mengalami elipsis. Perhatikan contoh kelompok nomina berikut:

Those two fast electric trains with pantographs

Nomina intinya adalah kata *trains*, sedangkan premodifiernya dibentuk oleh *thosetwofastelectric* dan *postmodifier*-nya dibentuk oleh *withpantographs*. Modifier terdiri dari elemen *Deictic* (D), *Numerative*(N), *Ephitet* (E), *Classifier* (C), dan *Qualifier* (Q). *Deictic* umumnya merupakan *determiner*, *Numerative* adalah angka atau kata bilangan lainnya, *Ephitet* berbentuk adjektiva, *Classifier* merupakan

Nomina, *Qualifier* umumnya *relativeclause* atau pun *prepositionalphrase*.

Jenis elipsis nomina ditentukan oleh elemen-elemen yang menggantikan nomina inti. Secara umum, elemen-elemen yang memiliki fungsi menggantikan nomina inti diisi oleh kata atau kelompok kata yang biasanya berfungsi sebagai *Modifiers* suatu elipsis. Elemen *modifier* yang paling banyak yang dapat dijadikan penanda jenis elipsis nomina adalah *Deictic* dan *Numerative*, dan sebagian lainnya *Ephitet*.

1. Deictic

Elemen *Deictic* yang kerap mengalami elipsis terbagi atas tiga bagian yaitu: *Specific Deictic*; *Non Specific Deictic* dan *Post Deictic*. Yang termasuk di dalam *Specific Deictic*; yakni: *Possessive* (*Smith's*, *my father's*, *my*, *your*, *mine*, *hers* dan beberapa lainnya)

- *Just ask Janet how to polish the brassware.*
Hers sparkles.

Demonstrative(*this*, *that*, *these*, *those*, *which*?)

- *Take these pills three times daily. And you have some more of those too.*

The. Kata *the* itu sendiri tidak dapat berperan sebagai elipsis sebab fungsinya hanya sebagai penanda bahwa terdapat ‘sesuatu’ sesudah kata tersebut. Untuk hal tersebut, kata ‘*the*’

membutuhkan kata-kata lain yang memungkinkan bisa terjadinya elipsis, seperti:

- *The two that got away,*
- *The two,*
- *The small (one)*

Elemen *deictic* berikutnya adalah *non specific deictic*. Kata-kata yang termasuk di dalam *non specific* *each, every, any, either, no, neither, a, some, all* dan *both*. Semua elemen *deictic* itu dapat meningkat statusnya sebagai nomina inti manakala terjadi lesapan pada nomina inti, kecuali *every*. Demikian pula halnya dengan *a* dan *no*. Kedua elemen tersebut hanya bisa meningkat statusnya menjadi nomina inti apabila bentuknya diwujudkan dengan kata *one* dan *none*, seperti pada contoh berikut:

- *I hope no bones are broken? —None to speak of*
- *I won't be introduced to the pudding, please. May I give you some?*
- *Have some wine. — I don't see any wine. —There isn't any.*
- *Write an essay on the Stuart kings. Two pages about each will do.*
- *His sons went into business. Neither succeeded.*

Elemen *deictic* yang terakhir adalah *post deictic*. *Post deictic* adalah elemen *deictic* yang bentuknya bukan *determiners*, tapi

berbentuk adjektiva. Ada 30 atau 40 adjektiva yang umumnya berfungsi sebagai *deictic* seperti *other, same, different, identical, usual, regular, certain, odd, famous, well-known, typical, obvious*, dll. Penggunaannya digandengkan dengan *the, a*, atau *determiner* lainnya dan boleh diikuti dengan sebuah elemen *Numerative*, berbeda dengan adjektiva yang benar-benar berfungsi sebagai *Ephitet* yang harus mengikuti elemen *Numerative*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

□Deictic	□Ephitet
the identical three	identical
three questions	questions
the usual two	two usual
comments	comments
a different three	three different people
people	
the odd few ideas	a few odd ideas
the obvious first	the first obvious place
place to stop	to stop

2. Numeratives.

Elemen *modifier* lain di dalam elipsis nomina yang kerap menggantikan nomina inti adalah *Numeratives*. Elemen ini diekspresikan dalam bentuk kata bilangan atau kata-kata lain yang menunjukkan jumlah, yang terbagi di dalam

tiga sub kategori, yaitu: *Ordinal*, *Cardinal* dan *Indefinite Quantifier*.

Bentuk **Ordinal** seperti *first*, *second*, *third*, *fourth*, *next*, *last*, dst; kerap digunakan dalam bentuk elipsis, umumnya digandengkan dengan *the* atau *possessive* sebagai *Deictic*:

- *Have another chocolate. — No thanks; that was my third.*

Bentuk **Cardinal** juga sering dijumpai dalam bentuk elipsis dan kemungkinan didahului oleh *Deictic* yang sesuai dengan kata bilangan, sebagai contoh: *the three*, *these three*, *any three*, *all three*, dan juga dengan *post-deictic adjectives* seperti *the usual three*, *the same three*.

- *The other messenger's called Hatta. I must have two, you know. One to come and one to go.*

Elemen **Indefinite Quantifier** seperti *much*, *many*, *more*, *most*, *few*, *several*, *a little*, *lots*, *a bit*, *hundred*, dsb; termasuk beberapa bahasa gaul yang digunakan terutama oleh anak-anak.

Seperti fungsi elemen *numerative* lainnya, elemen *indefinite quantifier* tersebut kerap digunakan dalam bentuk elipsis. Karena menunjukkan jumlah yang tidak tentu, sehingga tidak didahului oleh elemen *Deictica*, kecuali pada *indefinite quantifier* yang memang menuntut adanya

penggunaan elemen *Deictica* seperti pada kata *a lot*. Beberapa bentuk *comparative* seperti *more*, *fewer* dan *less* memungkinkan untuk didahului oleh kata *no* atau *any*. Sebagian lagi hanya dikhkususkan bagi kata benda yang dapat dihitung (count noun) atau yang tidak dapat dihitung (mass noun). Berikut ini disajikan beberapa contoh jenis elipsis *numerative*:

Can all cats climb trees? — They all can; and most do

'You ought to have a wooden horse on wheels, that you ought!' — 'I'll get one,' the Knight said thoughtfully to himself . 'One or two—several.'

3. Ephitet

Elemen *ephitet* umumnya berbentuk sebuah adjektiva. Dalam elipsis, keberadaan adjektiva sebagai nomina inti jarang ditemukan, kecuali pada hal yang menunjukkan pertentangan.

- *I like strong tea. I suppose weak is better for you.*

Adjektiva warna merupakan elemen modifikator ephitet yang paling umum ditemukan dalam bentuk elipsis.

- *The green suits you very well.*

Demikian pula dengan adjektiva dalam bentuk *comparative* (lebih) dan *superlative*(paling)

yang biasanya digandengkan dengan kata *the* atau sebuah *Possessive Deictic*.

- *I'll buy you some prettier*
- *Apples are the cheapest in autumn.*

Demikian pula dengan *attributive* didalam klausa.

4. Classifier.

Elemen *modifier* berbentuk *Classifier* yang mengalami peningkatan status sebagai nomina inti sangat jarang ditemukan di dalam elipsis nomina. Elemen *modifier Classifier* pada umumnya berbentuk sebuah kata yang mewakili benda atau dapat dikatakan kata benda, atau bentuk kata kerja -ing. Empat contoh kalimat berikut ini mengandung kelompok nomina dengan prakiraan *Classifier* pada kelompok nomina tersebut yang dapat mengalami peningkatan status menjadi nomina inti manakala nomina intinya dilesapkan. Kelompok nomina disajikan dalam bentuk substitusi, dengan kata *one(s)* sebagai nomina inti, dan hanya satu dari empat contoh kalimat tersebut yang nomina intinya dimungkinkan untuk dilesapkan sehingga menyisakan bentuk elipsis nomina yang pada ujungnya terdapat *Classifier*:

- *Don't you like babies? — Yes, but I can't stand crying ones.*

• *I've never tried Mrs. Sugden's cherry cake, but I like her ginger one.*

- *Borrow my copy. The library one is out on loan.*

• *Did you win a first prize? — No, I only got a third one.*

Pada contoh-contoh di atas, jika nomina inti dilesapkan dari kelompok nomina maka kelompok nomina tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk elipsis. *I can't stand crying* tidak dipahami sama dengan *crying ones; crying babies'* tapi sebaliknya dipahami sebagai *anyone crying*.

2.4 Penerjemahan Elipsis Nomina

Elipsis yang terdapat dalam sebuah kalimat mencakup informasi yang implisit. Larson (1984) menyatakan makna implisit harus dapat disampaikan dengan baik dalam terjemahannya karena makna implisit tersebut merupakan bagian dari teks sehingga makna ini tidak boleh ditinggalkan. Kepiawaian penerjemah benar-benar diuji untuk memutuskan dengan tepat kapan informasi yang implisit akan dibiarkan tetap implisit atau harus dieksplisitkan. Beekman & Callow () mengungkap pengekplisitan informasi implisit di dalam prosedur penerjemahan dibutuhkan berdasarkan kebutuhan struktur BSa dan kebutuhan kesepadan dinamis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara kualitatif. Fakta yang dimaksud adalah data yang bersumber dari novel terjemahan *Anne of Green Gables* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Data tersebut merupakan hasil terjemahan dari kalimat-kalimat elipsis dari Tsu.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan menerapkan metode analisis isi induktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis data yang diperoleh, kemudian mengelom-pokkan data tersebut berdasarkan kesamaan hubungan sintaksis dan semantisnya pada kategori yang ditetapkan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian. Bersamaan dengan proses analisis, kategori yang telah ditetapkan tersebut dapat direvisi dan diverifikasi.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) membaca teks sumber; 2) mengidentifikasi elipsis nomina yang terdapat dalam novel *Anne of Green*

Gables yang terdiri dari 37 bab; 3) membaca teks sasaran; 4) mengidentifikasi penerjemahan elipsis dalam teks sasaran; 5) membuat catatan yang merupakan indikasi aspek yang tercantum dalam tujuan penelitian.

Lincoln & Guba (dalam Trochim, 2008) mengungkapkan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1) Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perpektif partisipan dalam penelitian tersebut. Sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas data, maka perlu dilakukan sebuah strategi. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member checking*. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini maka peneliti melakukan triangulasi dan pemeriksaan sejawat. Triangulasi merupakan proses penguatan bukti dari individu yang berbeda (misalnya, observasi catatan lapangan dan wawancara), atau metode pengumpulan data (misalnya, dokumen dan wawancara) dalam deskripsi dan

tema pada penelitian kualitatif. Langkah triangulasi dilakukan sebagai upaya verifikasi temuan dengan mengecek kebenarannya dari berbagai sumber. Sedangkan pemeriksaan teman sejawat dilakukan melalui diskusi. Peneliti akan melaporkan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekansejawat yang memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga diharapkan peneliti dapat melihat persepsi dan pandangan mereka.

2) Transferabilitas

Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisir atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Orang yang ingin mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal.

3) Dependabilitas

Dependabilitas menekankan perlunya peneliti menjaga kestabilan data yang dikumpulkan. Untuk menjaga kestabilan data perlu kiranya digunakan suatu strategi yang disebut sebagai *audit trail*. Trail berarti jejak yang dapat ditelusuri atau dilacak. Audit dapat diartikan pemeriksaan terhadap ketelitian terhadap apa yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang yang bertindak sebagai auditor luar untuk memeriksa proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

4) Konfirmabilitas

Konfirmabilitas mengacu pada kenetralan atau objektivitas data yang dikumpulkan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkonfirmasi data dengan orang lain. Selain itu peneliti juga melakukan apa yang disebut *practice reflexivity*. Salah satu tekniknya adalah dengan membuat catatan tentang hasil refleksi secara teratur.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Jenis-Jenis Elipsis Nomina Dalam Novel *Anne of Green Gables*.

Dari 37 bab yang terdapat di dalam novel *Anne of Green Gables*, ditemukan sebanyak 127 data ellipsis nomina yang terbagi dalam tiga jenis; yakni *deictic*, *numerative* dan *ephitet*. Jenis ellipsis nomina yang terbanyak

adalah *deictic*, kemudian diikuti oleh *numerative* dan yang paling sedikit adalah jenis *ephitet*, seperti yang dijelaskan di dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Jenis dan Jumlah Elipsis Dalam

Novel *Anne of Green Gables*

No.	Jenis Elipsis Nomina	Jumlah	Prosentase
1.	<i>Deictic</i>	69	54,3
2.	<i>Numerative</i>	46	36,2
3.	<i>Ephitet</i>	12	9,4
Jumlah		127	

Jenis elipsis nomina *deictic* ditemukan sebanyak 69 data atau 54,3%, *numerative* sebanyak 46 data atau 36,2%, dan *ephitet* sebanyak 12 data atau 9,4%. Di bawah ini diuraikan jenis-jenis elipsis tersebut secara rinci.

4.2 Deskripsi Teknik Penerjemahan Ellipsis Nomina Dalam Novel *Anne Of Green Gables*

Dalam proses penerjemahan, penerjemah menerapkan berbagai teknik untuk menemukan padanan teks sumber dengan teks sasaran. Dengan membandingkan data teks sumber dan teks sasaran yang telah peneliti kumpulkan, teridentifikasi bahwa dari 127 data ellipsis nomina yang terdapat di dalam novel *Anne of Green Gables* penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, 76 data

diterjemahkan dengan menerapkan lima teknik penerjemahan tunggal, 51 data diterjemahkan dengan menerapkan tiga teknik penerjemahan kuplet, serta 2 data lainnya diterjemahkan dengan menerapkan dua teknik penerjemahan triplet.

Teknik Tunggal

Pada penerjemahan dengan teknik tunggal, penerjemah hanya menerapkan penggunaan satu teknik penerjemahan saja. Lima teknik penerjemahan tunggal yang diterapkan tersebut terdiri dari teknik harfiah, pengurangan, amplifikasi, reduksi, dan penambahan.

Tabel 4.2 Teknik Penerjemahan Tunggal

Teknik	Varian Teknik Tunggal	Jumlah
Tunggal	1. Harfiah	32
	2. Amplifikasi	20
	3. Pengurangan	13
	4. Reduksi	6
	5. Penambahan	1
	Jumlah	72

Dari ke lima teknik penerjemahan tunggal, teknik harfiah merupakan teknik yang paling dominan diterapkan, yakni sebanyak 32 data, diikuti oleh teknik amplifikasi sebanyak 20 data, teknik pengurangan sebanyak 13 data, teknik reduksi sebanyak 6 data. Sementara itu,

teknik penambahan diterapkan hanya pada 1 data.

Teknik Penerjemahan Kuplet

Pada penjelasan sebelumnya dinyatakan bahwa selain teknik penerjemahan tunggal ditemukan pula teknik penerjemahan kuplet, yakni teknik penerjemahan yang diterapkan dengan cara memadukan dua teknik penerjemahan sekaligus untuk menemukan padanan suatu kata, frasa atau kalimat di dalam bahasa sasaran. Adapun paduan dua teknik penerjemahan yang diterapkan untuk menerjemahkan elipsis nomina di dalam novel *Anne of Green Gables* ke dalam bahasa Indonesia ditemukan sebanyak tiga pasang teknik, yaitu teknik amplifikasi + transposisi, amplifikasi + pengurangan, dan amplifikasi + modulasi.

Tabel 4.3 Teknik Penerjemahan Kuplet

Teknik	Varian Teknik	Jumlah
Kuplet	1. Amplifikasi + Transposisi	44
	2. Amplifikasi + Pengurangan	5
	3. Amplifikasi + Modulasi	2
	Jumlah	51

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tiga varian teknik penerjemahan kuplet, kecenderungan penerjemah dalam menerapkan

teknik amplifikasi + transposisi sangat dominan. Setidaknya terdapat 44 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik ini. Berbeda halnya dengan dua teknik kuplet lainnya, yakni teknik amplifikasi + pengurangan yang hanya diterapkan pada lima data dan teknik amplifikasi + modulasi yang diterapkan pada dua data lainnya.

Teknik Penerjemahan Triplet

Teknik triplet merupakan perpaduan tiga teknik tunggal yang diterapkan dalam menerjemahkan sebuah kata, frasa maupun kalimat. Di dalam penelitian ini, diidentifikasi dua varian teknik penerjemahan triplet yang diterapkan, yakni teknik amplifikasi + transposisi + pengurangan dan teknik amplifikasi + pengurangan + penambahan, seperti digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.4 Teknik Penerjemahan Kuplet

Teknik	Varian Teknik	Jumlah
Kuplet	1. Amplifikasi + Transposisi + Pengurangan	1
	2. Amplifikasi + Pengurangan + Penambahan	1
	Jumlah	2

V. KESIMPULAN

Jenis ellipsis nomina yang dapat diidentifikasi melalui keberadaan *modifier*-nya. Dalam penelitian ini ditemukan jenis ellipsis nomina yang terbanyak adalah jenis *deictic* yang diikuti oleh *numerative* dan setelahnya *ephite*. Hal yang jauh lebih penting diperhatikan dalam proses penerjemahan adalah teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan. Dari hasil analisis data ditemukan sepuluh teknik penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ellipsis nomina yang meliputi lima teknik penerjemahan tunggal, yakni: harfiah, amplifikasi, pengurangan, reduksi, penambahan, dan tiga teknik penerjemahan kuplet, yakni amplifikasi+transposisi, amplifikasi+pengurangan, amplifikasi+modulasi, serta dua teknik penerjemahan triplet; yakni amplifikasi+transposisi+pengurangan, amplifikasi+pengurangan+penambahan. Kesepuluh teknik penerjemahan tersebut dianggap efektif untuk mencapai kesepadan penerjemahan ellipsis nomina antara teks sumber dan teks sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bassnet, Susan and McGuire, S. 1980 *Translation Studies*. NY: Methuen & Co. Ltd.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River: Pearson.
- Dardjowidjojo, Soendjojo. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi P., Rahmat. 2004. *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*. Jakarta: Hapsa et Studia.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Gay, L. R. et al. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Upper Saddle River: Pearson.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (67-83)

- Hasan, Diana Chitra. *Penerjemahan Informasi Implisit Dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Dalam Karya Sastra*. Linguistik Indonesia, th. XXV No. 2, Agustus 2007, hh. 56- 60.
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 16, No. 2, Oktober 2016, hlm. 132-143.
- Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 3, No. 2, November 2015, , ISSN: 2338-2996, hlm. 142-157.
- Jurnal Sastra Jepang. Vol. 11 No. 2, Februari 2012, ISSN: 1411-9323, Hal. 38-50.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. USA: University of America.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda Yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa.
- Mayring, Philipp. Qualitative Content Analysis.2000. Available at: <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089/2385UTH> retrieved on November 26, 2011.
- Montgomery, Lucy Maud. 1908. *Anne of Green Gables*. USA: L.C. Page & Co.
- _____. 2010. *Anne of Green Gables*, terj. Maria M. Lubis. Bandung: Qanita.
- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London; Prentice Hall International.
- Nida, Eugene. 1969. A. and Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Nida, Eugene A. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryawinata, Zuchridin dan SugengHariyanto. 2003. *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemah*. Jakarta: Kanisius.
- Robinson, Douglas. 2003. *Becoming a Translator: an Introduction to the Theory and Practice of Translation (Second Edition)*. New York. Routledge.
- Tarbiwiyah. Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2015.
- Zaidan et al. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.